

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir masa usia Khilafah Usmaniyah yang berpusat di Konstantinopel atau pada masa ini terkenal dengan nama resmi Istanbul, lahirlah dua tokoh besar yang hidup satu zaman. Mereka adalah Hasan al Banna yang lahir dan besar di Mesir dan Said Nursi yang lahir dan besar di bumi Anatolia, Turki. Saat ini, pemikiran mereka berdua banyak dianut oleh muslim di berbagai pelosok dunia.

Hasan al Banna seorang tokoh pembaharu atau modernis dunia Islam yang berasal dari Mesir. Ia dikenal sebagai tokoh pembaharu, tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan. Ia banyak memberikan perhatian terhadap akhlak. Hal ini terlihat pada pandangannya tentang betapa pentingnya posisi akhlak. Menurut Hasan al Banna akhlak merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh bangsa yang tengah bangkit, sebagaimana yang ia tulis dalam *Risalah Nahw An Nur*,

“Umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita-cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru. Suatu tuntutan yang tidak akan dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa yang lahir dari iman yang menghunjam dalam dada dan komitmen yang menancap kuat dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji. Hanya Islamlah yang mampu mencetak kepribadian yang serupa itu, dan ia pula yang menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan dan kejayaan umat. Allah SWT berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Sungguh, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sungguh merugikan orang yang mengotorinya." (al- Syams/91: 9-10)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 595

Pada kesempatan yang lain ia juga mengatakan,

“Berakhlaklah dengan segala keutamaan dan berpegang teguhlah dengan kebenaran. Jadilah kalian orang-orang yang kuat dengan akhlak, orang-orang yang punya *izzah* dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian berupa keimanan orang-orang mukmin dan kemuliaan orang-orang yang takwa lagi shalih.”²

Pendidikan akhlak menurut Hasan al Banna dalam *Risalah Ta’alim* berupaya membentuk seorang muslim yang berakhlak mulia dengan semangat bertauhid, mandiri, cerdas, *iffah*, sehat, toleran dan bermanfaat terhadap sesama. Seorang muslim tak terkecuali remaja tentunya akan menjadi remaja yang shalih dengan menerapkan konsep tersebut.

Di lain tempat, tepatnya di Turki, Said Nursi muncul sebagai pembaharu yang ingin mengadakan perbaikan untuk “menyelamatkan iman dan Islam”. Said Nursi memiliki karakter pemikiran yang memihak kepada keimanan, pemahaman al-Qur’an, hari akhir, dan integralitas keilmuan. Said Nursi adalah sosok pemberani dan gigih memperjuangkan umat Islam di Turki pada masa akhir Khilafah Turki Usmani yang mencetuskan gagasan pembelaan terhadap agama dan kehidupan sosial-kemasyarakatan. Said Nursi merupakan salah satu orang besar yang berani menghadapi dan menyelamatkan umat manusia dari berbagai peristiwa berdarah dan penyimpangan terhadap fitrah manusia. Said Nursi juga menghalangi manusia agar tidak terjatuh ke dalam atmosfer kehancuran dalam kebudayaan mereka.³ Said Nursi adalah salah satu tokoh yang mampu bertahan dari berbagai upaya Barat menghancurkan umat Islam dan akhlak umat. Bahkan sampai muncul Republik Turki, ia tetap konsisten berjuang menentang sekulerisasi di Turki hingga menghasilkan sebuah karya “*Risale-i Nur*” yakni tulisan setebal 6000 halaman yang memuat pemikiran-pemikiran tentang esensi keimanan dan nilai-nilai akhlak di abad ini.

² Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*, hlm 213

³ Ihsan, *Membebaskan Agama dari Dogmatisme & Sekulerisme*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm.

Pendidikan akhlak menurut Said Nursi berupaya untuk memperkokoh prinsip-prinsip yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai tingkatan manusia seperti Nabi yang harmonis dan seimbang secara positif yang melahirkan sikap hidup mulia dengan akhlak karimah. Hal yang paling prinsip dalam memperkuat pemahamannya adalah dengan cara menguatkan keimanan, berpegang teguh pada al-Qur'an interpretasinya tentang manusia, alam semesta dan Allah.⁴ Tidak ada tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Globalisasi yang memasuki dekade ini berdampak besar terhadap segala sendi kehidupan manusia. Nilai-nilai luhur bangsa dan agama secara bertahap terkikis oleh nilai barat dan modern. Materialis, hedonis dan individualis menjadi penyakit masyarakat. Nilai-nilai ini pula berimbas pada tradisi pendidikan yang hanya digunakan untuk mengakumulasi kapital dan mendapat keuntungan. Bahkan Mansour Fakih mempertanyakan, bagaimana mungkin tradisi manusia tentang visi pendidikan sebagai strategi untuk eksistensi manusia yang telah direproduksi berabad-abad, diganti oleh suatu visi yang meletakkan pendidikan sebagai komoditi.⁵

Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini bisa terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak

⁴ Said Nursi, *Dari Cermin Kekuasaan Allah* (diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto), (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 39

⁵ Mansour Fakih, *Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan, dalam Pengantar buku Francis Wahono, Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Insist Pres, 2001), 11

belakang dengan nilai al-Qur'an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada madharatnya.

Selain itu, terjadinya aksi dan tindak kekerasan (*violence*) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkali kita saksikan. Bahkan hal itu hampir selalu menghiasi informasi media masa. Fenomena-fenomena lain yang mewabah di kalangan remaja yang sering dikeluhkan para orang tua, penyelenggara pendidikan, maupun masyarakat luas seperti kurang santun, berbicara kasar, merokok, tawuran massal, bahkan kenakalan yang sangat tabu yaitu hubungan seks pranikah dan penggunaan obat-obat terlarang bukanlah fenomena baru. Krisis akhlak terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkarat.

Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk anak didik berakhlak baik dan mulia. Padahal tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat, beriman, dan bertakwa, serta beretika. Dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk mencari dan meneliti penyebab gagalnya pendidikan secara keseluruhan, tidak juga ditujukan untuk meneliti aspek penyebab kegagalan, atau latar belakang kebijakan pendidikan sehingga pendidikan menjadi carut marut. Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan. Selain pendidikan, akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sudah tentu akhlak yang baik dan mulia (*akhlaqul karimah*), sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat

tergantung kepada bagaimana akhlaiknya. Apabila akhlaiknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, jika akhlaiknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaiknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.⁶

Sejak negara Indonesia terlahir di tahun 1945, pendidikan telah disadari menjadi salah satu tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah rahim yang didalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapi dengan segala benih-benih kapabilitas yang ada. Ia juga merupakan sebuah iklim yang memenuhi syarat untuk memelihara dan menumbuh-kembangkan segala potensi dan kapabilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang terpendam pada setiap individu. Maka dari itu perlu adanya motivasi dalam usaha penggalian potensi, pengarahan (orientasi), dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan. Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.⁷

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan:

⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an, Cet. Ke-1* (Jakarta: Amzah, 2007), 1

⁷Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), 9

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁸

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pertama, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak, dan watak. Semua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. Kedua, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat. Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, dan afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi salih, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.⁹

Dalam Islam kedudukan pendidikan akhlak juga sangat penting, menjadi komponen ketiga agama Islam. Kedudukan itu dapat dilihat dari Sunnah Nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Suri tauladan yang diberikan Nabi semasa hayatnya merupakan contoh yang seyogyanya diikuti oleh umat Islam. Selain dari keteladanan

⁸UU RI Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2006), 76

⁹Ahlanwasahlan, Artikel: *Metode Mengajar Tatakrama (Akhlak)* (09 September, 2008, <http://warungbaca.blogspot.com/2008/09/methode-mengajar-tatakrama-akhlak.html>), diakses tanggal 1 Desember 2012

beliau, butir-butir akhlak banyak sekali terdapat dalam al-Qur'an, al-Hadist, dan ilmu-ilmu yang dicetuskan oleh filsuf muslim. Ajaran akhlak yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadist, ataupun ilmu (filsafat akhlak, dll) yang telah diwariskan oleh ulama Islam berlaku abadi, selama-lamanya.¹⁰

Mengingat dengan akhlak akan membentuk watak manusia dan bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri. Pada masa Presiden Soekarno ketika itu, dalam setiap kesempatan senantiasa mengingatkan tentang arti pentingnya *nation and character building* (pembangunan bangsa dan karakter), karena dengan memiliki karakter, suatu bangsa akan dihargai dan diperhitungkan oleh bangsa manapun di dunia ini.

Akhlak mulia yang bersifat *absurd*, jadi tentu memerlukan berbagai pendekatan untuk mendapatkan formula yang aplikatif sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas. Banyak kalangan berpendapat media yang efektif bagi perbaikan akhlak, salah satunya adalah pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal.

Untuk memunculkan akhlak yang baik dalam diri setiap orang maka diperlukan formulasi-formulasi untuk mewujudkannya. Yakni dengan cara memadukan konsep pendidikan dengan akhlak yang telah dijelaskan di atas mengenai pengaruhnya terhadap perilaku manusia, menjadi pendidikan akhlak. Pendidikan merupakan pengantar atau stimulus memunculkan akhlak, karena akhlak mulia adalah tujuan pendidikan. Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa atau manusia secara umum. Esensinya pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah Swt. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini akan meneliti konsep pendidikan akhlak menurut Hasan al Banna dan Said Nursi dalam

¹⁰Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 19

pengembangan model Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas atau sederajat untuk dianalisis pemikirannya terkait pendidikan akhlak sehingga pembelajaran mengenai akhlak dapat dibenahi dengan dua konsep yang dipadukan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Hasan al Banna dan Said Nursi?
2. Bagaimana keistimewaan pemikiran Hasan al Banna dan Said Nursi tentang pendidikan akhlak?
3. Bagaimana pemikiran Hasan al Banna dan Said Nursi tersebut dalam pengembangan model Pendidikan Agama Islam saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Secara ilmiah dan berangkat dari formulasi perumusan masalah diatas, maka Ada beberapa hal yang mendasar yang merupakan dijadikan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Hasan al Banna dan Said Nursi.
2. Untuk mengetahui keistimewaan pemikiran Hasan al Banna dan Said Nursi tentang pendidikan akhlak.
3. Untuk mengidentifikasi kontribusi pemikiran Hasan al Banna dan Said Nursi dalam pengembangan model Pendidikan Agama Islam saat ini.

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, fokus masalah terbatas pada:

1. Konsep Pendidikan Akhlak menurut pandangan Hasan al Banna dan Said Nursi
2. Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Mendapatkan pokok- pokok konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Hasan al Banna dan Said Nursi sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
- b. Pemikiran Hasan al Banna dan Said Nursi cukup faktual dan aktual dengan kondisi zaman ini. Sebab keduanya adalah tokoh yang hidup sezaman dan menjadi saksi hidup kehidupan sebelum dan sesudah keruntuhan Khilafah Usmaniyah yang berpusat di Istanbul.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas dan sederajat, penelitian ini berfungsi sebagai panduan sekolah merumuskan rencana kegiatan sekolah dalam pembinaan akhlak siswa
- b. Bagi anak, penelitian ini berfungsi untuk sumber bacaan mengenai pendidikan akhlak menurut Hasan al Banna dan Said Nursi

3. Pengembangan Keilmuan

Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencakup pendidikan akhlak.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kegiatan ini meliputi penelaahan yang ditemukan dan disimpulkan dalam penelitian terdahulu. Penelitian tentang masalah tersebut telah dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini karya tulis terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti, antara lain:

1. Ahmad Sandra, 2005, dalam tesisnya yang berjudul "*Metode Pendekatan Pendidikan Islam Bediuzzaman Said Nursi*". Penelitian tesis ini

memfokuskan pada ruang lingkup metodologi pendidikan Islam dengan permasalahan utama adalah bagaimana metode-metode dan pendekatan-pendekatan pendidikan Islam yang diterapkan oleh Said Nursi di lembaga pendidikan, forum-forum masyarakat, dan dalam *Risale-i Nur*.

2. Afriantoni. 2007 dalam sebuah tesis yang berjudul “*Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*”, Dalam konteks pendidikan akhlak Said Nursi adalah salah satu tokoh dalam bidang akhlak yang konsisten terhadap pembinaan generasi muda. Pendidikan di keluarga dan masyarakat yang mendorong Said Nursi untuk aktif mendidik masyarakat dan menyebarkan dakwah Islam. Media yang digunakan adalah *Risale-i Nur* yang merupakan karya monumental Said Nursi. *Risale-i Nur* telah memberikan sumbangsih positif bagi dunia Islam dalam membangun nilai-nilai akhlak.
3. Hisyam Nur, 2012, dalam sebuah tesis berjudul “*Pendidikan Akhlak Menurut Said Nursi*” . Pada tesisnya konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Said Nursi terlihat lebih condong pada aspek kesempurnaan jiwa manusia, kesempurnaan jiwa sebagai induk dan pokok dari akhlak, hal ini dapat ditinjau melalui makna pendidikan, materi, dan metode yang ia digunakan dalam pembinaan akhlak serta berbagai macam aspek-aspek yang ia kemukakan mengenai akhlak merupakan sebuah upaya pendidikan jiwa dalam rangka membentuk seorang anak yang berkepribadian mulia dengan bentuk perilaku yang *akhlaq al karimah* dengan menjadikan kesempurnaan jiwa sebagai tujuan akhir dari pendidikan akhlak.
4. Nurkholis Bibit Riyadi, dalam tesis berjudul “*Strategi Dakwah Hasan al Banna*”. Konsep dakwah menurut Hasan Al-Banna adalah mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam dengan menyampaikan kebenaran Ilahi

kepada setiap manusia adalah tugas kerisalahan setiap orang beriman sepanjang hayatnya. Adapun strategi dakwah yang dilakukan Hasan al Banna adalah diawali dengan membangun individu yakni dengan memperbaiki diri, sehingga menjadi pribadi yang kuat fisik, teguh dalam berakhlak, luas dalam berfikir, mampu mencari nafkah, lurus berakidah dan benar dalam beribadah, kemudian membentuk rumah tangga Islami.

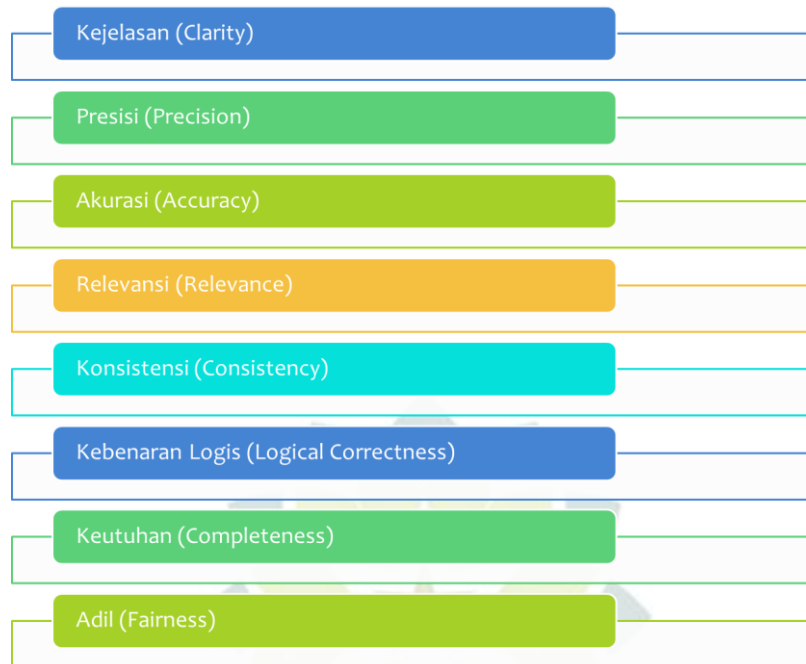
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus masalah yang dibahas yaitu mengenai konsep pendidikan akhlak dalam pengembangan model Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan tokoh yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari dua tokoh yaitu Hasan al Banna dan Said Nursi.

G. Kerangka Pemikiran

Pemikiran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Inference*, yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan. Ditinjau dari segi terminologi '*pemikiran adalah*' kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalanya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain. Pemikiran memiliki standarisasi yaitu : kejelasan (*clarity*), presisi (*precision*), akurasi (*accuracy*), relevansi (*relevance*), konsistensi (*consistency*), kebenaran logis (*logical correctness*), keutuhan (*completeness*), dan adil (*fairness*).

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabiah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-.,adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-marua'ah* (peradaban yang baik), *al-din* (agama).

Secara terminologi akhlak adalah dapat diartikan sebagai kebiasaan kehendak, dengan demikian kehendak yang dibiasakan akan menjadi akhlak.



Gambar 1. Standarisasi Pemikiran

Sedangkan menurut Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak sebagai,

الخلق حال للنفس دعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangan.”¹¹

Adapun definisi akhlak menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الي فكر وروية

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan”¹²

¹¹ Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, Bab I, Maktabah Syamilah, hlm. 10

¹² Al Ghazali, *Ihya ulum al-Din*, Maktabah Syamilah, hlm. 265.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai usaha bimbingan yang diberikan oleh pendidik dalam rangka mengarahkan kehendak peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.

Adapun proses pembentukan akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

a. Melalui Pemahaman

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan dengan hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu.

b. Melalui Pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang.

c. Melalui Teladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.

Ketiga proses tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan *uswah hasanah* akan bersifat verbalistik dan teoritik. Proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia-manusia seperti robot yakni berbuat tanpa memahami makna. Dengan demikian, ketiga proses tersebut harus dilaksanakan dalam rangka membentuk akhlak yang mulia

Di dalam al-Qur'an banyak ditemukan ciri-ciri manusia yang beriman dan memiliki akhlak mulia yang menjadi standarisasi manusia yang berakhlak mulia, antara lain :

1. Istiqomah atau konsekuen dalam pendirian (QS Al-Ahqaf : 13)
2. Suka berbuat kebaikan (QS Al Baqarah : 112)
3. Memenuhi amanah dan berbuat adil (QS An-Nisa' : 58)
4. Kreatif dan tawakkal (QS Ali-Imron : 160)

5. Disiplin waktu dan produktif (QS Al-Ashr : 1-4)
6. Melakukan sesuatu secara proporsional dan harmonis (QS Al-A'raf : 31)



Gambar 2. Standarisasi Manusia Berakhlak Mulia

Pokok-pokok akhlak menurut Hasan al Banna dalam *Risalah Ta'alim* yang dalam pembahasan ini mengacu pada konsep pribadi muslim yang ideal atau bisa dikatakan pribadi yang berakhlak Islami. Ada 10 karakter pribadi muslim yang ideal menurut Hasan al Banna, yaitu:

1. *Salimul Aqidah* (Aqidah yang bersih)
2. *Sahihul ibadah* (Ibadah yang benar)
3. *Matinul Khuluq* (Akhlak yang kokoh)
4. *Qadirun 'alal Kasbi* (Mampu berusaha sendiri)
5. *Mustaqaful Fikri* (Wawasan yang luas)
6. *Qawiyul Jismi* (Badan yang kuat)
7. *Mujahidun Linafsihi* (Selalu menjaga hawa nafsunya)
8. *Munazham fi Syu'unih* (Teratur segala urusannya)
9. *Haritsun'ala Waqtihi* (Selalu menjaga waktunya)
10. *Nafi'un Ligairihi* (Bermanfaat bagi orang lain)



Gambar 3. Sepuluh konsep pribadi muslim ideal menurut Hasan al Banna

Sedangkan prinsip- prinsip pendidikan akhlak generasi muda menurut Said Nursi adalah “*Suatu komitmen yang mendalam mengenai kehidupan menuju arah terciptanya perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi) bagi generasi muda menurut pemahaman Bediuzzaman Said Nursi*”. Hal ini berarti bahwa Said Nursi memiliki pemahaman tentang komitmen-komitmen yang mendalam mengenai kehidupan menuju arah yang diinginkan yaitu berperilaku seperti Nabi, yang sangat bermanfaat bagi generasi muda.

Adapun berdasarkan data yang ada, komitmen dasar yang dalam hal ini disebut sebagai prinsip hidup atau prinsip pembinaan atau proses pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Said Nursi dapat dirumuskan menjadi 9 (sembilan) prinsip, sebagai berikut :

1. Memperkuat Keimanan

Iman bagi manusia sangat penting. Said Nursi memperhatikan secara intensif mengenai keimanan ini, sehingga menjadi komitmen mendasar baginya. "*Prinsip memperkuat keimanan*" ini benar-benar menjadi dasar bagi setiap orang. Dengan kata lain, keimanan dapat dipahami sebagai akidah atau tauhid.

2. Berpegang Teguh pada Al-Qur'an

Al-Qur'an berperan sebagai pedoman dan petunjuk menuju kebenaran Allah Swt. Prinsip berpegang teguh pada al-Qur'an menjadi komitmen dasar bagi Said Nursi. Berpegang teguh pada al-Qur'an berarti manusia dituntut untuk mencapai kesempurnaan menuju Allah Swt. Sedikitnya ada 3 (tiga) pertanyaan untuk memperkuat argumen ini : Apa sebenarnya al-Qur'an?, Mengapa al-Qur'an menjadi pedoman?, Mengapa al-Qur'an menjadi sangat penting dalam mengenal Allah?. Ketiga pertanyaan ini sangat penting dijawab, karena secara faktual tanpa ada al-Qur'an maka manusia tidak akan mengenal Allah sebagai Penciptanya

3. Pentingnya Memahami Hakekat Penciptaan Manusia

Prinsip pentingnya memahami hakekat penciptaan manusia senantiasa berkaitan dengan memahami makna hidup dalam konteks ajaran Said Nursi. Karena dengan prinsip ini manusia mengerti keberadaan dirinya di muka bumi ini. Kehadiran manusia di muka bumi ini memiliki beragam pertanyaan. Bahkan hampir sepanjang hidupnya manusia harus belajar keberadaan dirinya. Memahami hakekat penciptaan manusia harus diiringi dengan iman. Iman adalah kunci keyakinan mendalam terhadap penciptaan manusia dan alam semesta. Keyakinan ini ditimbulkan melalui akal atau penalaran dan hati nurani yang menyumbangkan peranan penting terhadap pemahaman manusia. Baik mengenai manusia sebagai mikrokosmos maupun alam sebagai makrokosmos.

4. Pentingnya Memahami Alam Semesta

Said Nursi dalam *Risale-i Nur* mengatakan “*Mengapa al-Qur'an tidak membahas alam semesta seperti yang dibahas dalam filsafat dan sains modern?*”. Pertanyaan ini sekaligus menjelaskan kalau Said Nursi meyakini bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari nama-nama Allah yang

harus dijadikan komitmen mendasar dalam membina diri menuju kesempurnaan menuju Allah.

5. Pentingnya Memahami Asma' al-husna

Prinsip pentingnya memahami asma' al-husna menjadi komitmen mendasar bagi Said Nursi karena, di kitab tafsir *Risale-i Nur* kalau dicermati secara mendalam dibahas oleh Said Nursi hampir di semua kitabnya secara terintegrasi. Tapi, secara khusus Said Nursi menjelaskan asma' al-husna dalam kitab Lem'alar pada "Cahaya Ketiga Puluh berjudul Asma' al-husna". Kita tahu bahwa dalam, pandangan ulama asma' al-husna berjumlah 99 nama-nama Allah. Namun, menurut Said Nursi dalam "Cahaya Ketiga Puluh" menjelaskan bahwa Allah memiliki *al-Ismu al-Azhom* (nama-nama Allah yang paling agung).

6. Pentingnya Mengetahui Tanda-tanda Akhir Zaman

Prinsip pentingnya mengetahui tanda-tanda akhir zaman menjadi bagian yang mendorong peningkatan keimanan bagi Said Nursi, karena manusia sekarang sudah memasuki fase penghabisan dari panjangannya zaman yang sudah lama berlalu. Adapun tanda-tanda akhir zaman ini banyak sekali, namun pada prinsipnya terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai tanda-tanda hari kiamat yang patut diketahui oleh manusia.

7. Pentingnya Meyakini Hari Kiamat

Serangkaian upaya pembentukan manusia yang berakhlak mulia, pemahaman tentang hari kiamat banyak dirujuk sebagai bagian pembentukan karakter bagi Said Nursi. Para pemikir Islam dulu baik yang sezaman dengan Said Nursi maupun sebelumnya belum menafsirkan secara mendalam mengenai ayat-ayat dan hadis-hadis mengenai hari kiamat.¹³ Hari

¹³ Dalam bahasa al-Qur'annya hari kiamat adalah Qiyamah adalah hari kebangkitan orang-orang mati dan kuburan mereka masing-masing sesudah hancurnya alam semesta, untuk kemudian mereka digiring ke alam mahsyar dan alam barzakh. Ruh mereka dikembalikan ke dalam tubuhnya agar kemudian mereka mempertanggungjawabkan semua amal mereka dikala hidup yang selanjutnya mereka ditentukan oleh

kiamat menjadi landasan fundamental dalam pemikiran Said Nursi. Karena itu, hari kiamat menjadi prinsip yang dapat mendorong terciptanya akhlak mulia yang menekankan sisi-sisi kejiwaan manusia.

8. Meneladani Nabi Muhammad Saw

Prinsip meneladani Nabi Muhammad Saw menjadi komitmen dasar Said Nursi dalam merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pada prinsipnya bahwa mengamalkan sunnah- sunnah Nabi Muhammad Saw dengan sepenuhnya merupakan cerminan dari keseriusan mentaati perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya dengan mengikuti al-Qur'an dan keimanan mendalam akan keesaan Allah.

9. Menanamkan Ikhlas, Takwa dan Sedekah

Said Nursi sangat menekankan kepada murid-muridnya untuk senantiasa ikhlas, takwa dan sedekah. Said Nursi sangat yakin keikhlasan, ketakwaan dan sedekah dapat membentuk karakter pribadi manusia. Kajian berikut menjelaskan secara mendalam bahwa ketiga hal ini menjadi dasar hidup dalam pembentukan manusia ideal dalam pandangan Said Nursi yang diisyaratkan secara implisit dalam *Risale-i Nur* untuk membentuk manusia ideal yang berakhlak mulia.



Gambar 4. Prinsip Pendidikan Akhlak Menurut Said Nursi

Agar terdapat persamaan persepsi terhadap maksud judul tesis ini, yaitu: “*Konsep Pendidikan Akhlak Hasan al Banna Dan Said Nursi dalam Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam*”, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan istilah, sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep adalah Ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu upaya untuk meningkatkan perkembangan pikir, rasa, karsa, karya, cipta dan hati nurani siswa agar mampu menilai dan menentukan untuk selanjutnya menetapkan dan memiliki *akhlak al-karimah* dengan senantiasa mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam

Fokus pembahasan tesis ini mengenai konsep-konsep Hasan al Banna dan Said Nursi dalam rangka model pengembangan Pendidikan Agama Islam. Objek yang akan diteliti dibatasi di Sekolah Menengah Kejuruan.